

Srategi Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra

Imam Pratama, Kholisotul Mujayanah, Wahyu Dwi Rahmadani, Anggi Eka Saputri,
Lisa Amalia Fitroh, Siti Fatimah

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen
anggiekas11@gmail.com

Article History

accepted 24/7/2024

approved 14/8/2024

published 26/8/2024

Abstract

Inclusive education for blind children is an important way to ensure that they can access the same and good education such as other children. The aim of this research is to determine PAI learning strategies for children with special needs who are blind. The method used in this study is to use qualitative methods that focus on deep observation. Data collection techniques use interviews, observation and documentation. Teachers and educators must also be trained well in order to provide appropriate education for blind children. A supporting learning environment also needs to be made so that blind children feel comfortable and can study well. However, there are challenges that must be faced in implementing this strategy, such as the lack of awareness and community support for inclusive education. Therefore, it is important to continue to increase public awareness and support so that inclusive education for blind children can continue to grow. By applying these various strategies, we get the results of this research, namely inclusive education for blind children can have a significant positive impact on their lives.

Keywords: educational strategy, inclusive, ABK blind

Abstrak

Pendidikan inklusif bagi anak-anak tunanetra adalah cara yang penting untuk memastikan bahwa mereka dapat mengakses pendidikan yang sama dan bagus seperti anak lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus tunanetra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian kami adalah guru dan tenaga pendidik juga harus dilatih dengan baik agar dapat memberikan pendidikan yang sesuai untuk anak-anak tunanetra. Lingkungan belajar yang mendukung juga perlu dibuat agar anak-anak tunanetra merasa nyaman dan dapat belajar dengan baik. Namun, ada tantangan yang harus dihadapi dalam menerapkan strategi ini, seperti kurangnya kesadaran dan dukungan masyarakat terhadap pendidikan inklusif. Oleh karena itu, penting untuk terus meningkatkan kesadaran dan dukungan masyarakat agar pendidikan inklusif bagi anak-anak tunanetra dapat terus berkembang. Dengan menerapkan berbagai strategi ini, kami mendapatkan hasil dari penelitian ini yaitu pendidikan inklusif bagi anak-anak tunanetra dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam kehidupan mereka.

Kata kunci: Strategi pendidikan, inklusif, ABK Tunanetra



PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945, dipaparkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Perihal ini kemudian, dipertegas dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Hak mendapatkan pendidikan diperuntukkan secara massal kepada seluruh masyarakat tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017, jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai 1,6 juta anak. Merujuk pada laman kemdikbud.go.id, dari 1,6 juta anak berkebutuhan khusus, dan hanya 18% mendapatkan layanan pendidikan inklusi.

Banghart dan Trull (2009:57), berpendapat bahwa sebelum seorang pendidik melakukan proses pembelajaran maka diperlukan beberapa persiapan dan langkah-langkah diantaranya adalah sebagai berikut: menganalisis hari efektif dan analisis program pembelajaran; membuat program tahunan, program semester dan program tagihan; menyusun silabus; menyusun rencana pembelajaran; dan penilaian pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Smith dan Ragan (2012:27), perencanaan pembelajaran adalah proses sistematis dalam mengartikan prinsip belajar dan pembelajaran ke dalam rancangan untuk bahan dan aktivitas pembelajaran. Ibrahim (2013:87), menambahkan perencanaan pembelajaran adalah kegiatan merumuskan tujuan yang akan dicapai oleh suatu kegiatan pembelajaran, cara yang dipakai untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi yang akan disampaikan, cara menyampaikan, serta alat atau media yang diperlukan.

Pelaksanaan strategi pembelajaran bagi anak tunanetra menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata (Pattisapu, 2020), dengan menunjukkan hal-hal yang langsung bisa dilihat sesuai dengan materi yang diajarkan, karena siswa berkebutuhan khusus sangat sulit untuk memahami hal-hal yang bersifat teoretis (Ridha, 2021). Selain itu, siswa diajarkan secara individual (Seita, 2022). Artinya, guru mengajar siswa secara perseorangan sesuai dengan kemampuannya dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wardani (2013:6), mengatakan bahwa strategi pengajaran yang diindividualisasikan diberikan kepada tiap siswa meskipun mereka belajar bersama dengan bidang studi yang sama, tetapi kedalaman dan keluasan materi pelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan tiap anak. Strategi ini tidak menolak sistem klasikal atau kelompok. Strategi ini memelihara individualitas.

Dikutip dari artikel Liputan6.com, Jakarta - Pendidikan merupakan suatu hal yang penting yang seharusnya dilakukan seseorang untuk mengembangkan potensi dan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sama. Dengan adanya pendidikan, diharapkan anak akan mempersiapkan masa depannya dengan baik. Namun, yang menjadi permasalahan adalah tidak semua anak yang dilahirkan memiliki kesempurnaan, mereka biasa disebut dengan penyandang disabilitas. Sekitar 15 persen jumlah penduduk di dunia adalah penyandang disabilitas, salah satunya tunanetra. Tunanetra adalah orang yang memiliki keterbatasan pada indera penglihatannya atau bahkan memiliki ketidakmampuan untuk melihat. Berdasarkan Tingkat kebutaannya, tunanetra dibedakan menjadi 2 kelompok yaitu buta total dan low vision. Sedangkan berdasarkan usia kebutaan, dibedakan menjadi: buta sejak lahir dan buta tidak sejak lahir (sempat memiliki pengalaman untuk melihat baru kemudian mengalami kebutaan).

Penderita tunanetra atau gangguan penglihatan memiliki ciri utama yaitu penglihatan yang tidak normal. Adapun penjelasan dari bentuk-bentuk penglihatan yang tidak normal menurut Mangunsong yaitu penglihatan yang samar untuk jarak dekat maupun jarak jauh, seperti pada kasus myopia, hyperopia ataupun astigmatismus. Masalah tersebut dapat diatasi dengan bantuan penggunaan kacamata. Penglihatan yang terbatas, seperti hanya mampu melihat tepi/perifer atau sentral. Hal ini berlaku

pada salah satu bola mata atau kedua bola mata. Tidak dapat membedakan warna (buta warna). Penyesuaian terhadap cahaya terang dan gelap terhambat, terjadi pada orang yang lanjut usia. Sangat sensitif terhadap cahaya atau dalam ruangan yang terang atau disebut photophobic. Hal ini terjadi bagi orang albino, biasanya mereka kurang nyaman berada dalam ruangan yang terang.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu upaya sadar yang dilakukan pendidik untuk mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam. Pembelajaran PAI melibatkan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran PAI harus dilakukan dengan cara yang sistematis, rasional, dan menyeluruh. Proses pembelajaran PAI meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Perencanaan terdiri dari perencanaan per satuan waktu dan per-satuan bahan ajar, sedangkan pelaksanaan terdiri dari langkah-langkah pembelajaran di dalam atau di luar kelas. Penilaian dilakukan terus menerus sejak awal hingga akhir proses pembelajaran. Pembelajaran PAI harus dilakukan dengan cara yang damai dan mendukung keberhasilan pendidikan di kelas. Pembelajaran PAI bagi anak tunanetra membutuhkan upaya dan strategi khusus untuk memastikan mereka mendapatkan pengalaman belajar yang berkualitas dan bermakna. Dengan menggunakan media pembelajaran yang ramah tunanetra, menerapkan metode pembelajaran yang variatif, menyederhanakan materi PAI, melatih guru PAI, dan membangun kerja sama dengan orang tua dan komunitas, pembelajaran PAI dapat menjadi bagian penting dalam perkembangan anak tunanetra dan membantu mereka mencapai potensi penuh mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori ini juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Terdapat perbedaan mendasar antara peran landasan teori dalam penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, penelitian berangkat dari teori menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan; sedangkan dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu "teori".

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian untuk berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono:2015: 15). Sejalan dengan definisi tersebut Sugiyono meyakini metode penelitian kualitatif muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas/fenomena/gejala. Dalam paradigma ini realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis dan penuh makna. Paradigma yang demikian disebut paradigma postpositivisme. Paradigma sebelumnya disebut paradigma positivisme, di mana dalam memandang gejala lebih bersifat tunggal, statis, dan konkrit. Paradigma postpositivisme mengembangkan metode penelitian kualitatif dan paradigma positivisme mengembangkan metode kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra

Efisiensi daya lihat/penglihatan (visual) manusia (yaitu, seberapa baik seseorang dapat menggunakan penglihatan/sight) dipengaruhi oleh dua faktor, ketajaman penglihatan (acuity) dan bidang penglihatan (peripheral vision). Ketajaman penglihatan dimaksudkan seberapa baik seseorang dapat melihat dari berbagai jarak. Bidang penglihatan dimaksudkan terhadap lebar dan tinggi bidang penglihatan seseorang. Para spesialis penglihatan (visual) mengkategorisasi-individu penyandang gangguan penglihatan ke dalam dua sub kelompok, low vision dan kebutaan/ketunanetraan (blindness). Low vision (dapat pula disebut tunanetra setengah berat/partially sighted) merujuk kepada mereka yang memiliki ketajaman penglihatan lebih besar dari 20/200 tetapi tidak lebih besar dari 20/70 pada mata yang terbaik setelah pembetulan/koreksi. Kebutaan dimaksudkan bagi orang-orang yang memiliki ketajaman visual 20/200 atau lebih buruk, dan bidang penglihatan tidak lebih besar dari 20°, pada mata yang terbaik setelah koreksi yang paling baik. Kebutaan pendidikan (educational blindness) dapat diartikan sebagai suatu ketidakmampuan siswa untuk menggunakan penglihatan sebagai suatu saluran penting dari belajar. Tujuan dari definisi tersebut adalah untuk menjamin bahwa Perkembangan dan Pengembangan Media Audio Pembelajaran untuk Siswa Tunanetra.

Pada saat ini perkembangan teknologi informasi dan komunikasi semakin maju. Perkembangan ini tidak hanya terjadi pada teknologi untuk media visual, namun juga terjadi pada media audio. Bentuk ini akan memudahkan pengguna untuk menyimpan dan mentransportasikan file pembelajaran dalam berbagai device, misalnya CD Player, MP3 Player, MP4 Player, DTB Player, komputer atau laptop. Untuk pembelajaran siswa tunanetra ada software tertentu yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran untuk tunanetra, antara lain:

- a. MP3 merupakan format penyimpanan file audio digital yang paling populer. Ukuran file MP3 kecil, dengan kualitas suara yang lebih bagus jika dibandingkan dengan CD audio. Format MP3 dapat diputar dengan alat pemutar MP3 Player, komputer/laptop, atau handphone.
- b. AMIS adalah sebuah program perangkat lunak yang dapat digunakan untuk membaca buku DAISY (Digital Accessible Information System = sebuah teknik standar untuk buku audio, majalah, dan teks komputer). Program ini dapat bersuara sendiri, sehingga tidak memerlukan screen reader khusus untuk dapat digunakan siswa tunanetra. Amis adalah perangkat lunak berbasis open source disediakan secara gratis. Navigasi yang dapat diperoleh dari Amis adalah kemudahan berpindah bab, pindah frase, pindah halaman, bookmark, dan lain sebagainya.
- c. TAB Player adalah sebuah program perangkat lunak yang dapat digunakan untuk membaca buku DAISY. Player ini dirancang untuk pengguna tunanetra dan fungsi yang ada memiliki hotkey yang sesuai. Sehingga memungkinkan siswa tunanetra menavigasi dengan menggunakan kombinasi tombol dalam komputer. Semua menu disuarakan sehingga pengguna tidak perlu screen reader di komputernya. Perangkat ini juga cocok digunakan untuk tunanetra low vision karena terdapat sinkronisasi antara elemen tekstual dan grafis dengan audio. Navigasi berupa kemudahan berpindah halaman, bab, frase, dan mencari kata tertentu atau ekspresi teks yang tersedia di bukunak tersebut menerima program instruksional yang selayaknya serta akomodasi.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Agnes Praptaningrum dalam jurnalnya yang berjudul “ Penerapan Bahan Ajar Audio untuk Anak Tunanetra Tingkat SMP di Indonesia” bahwa media yang berbasis perangkat lunak atau teknologi cocok digunakan dalam pembelajaran untuk tunanetra.

Konsep pembelajaran PAI Anak Tunanetra

Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melibatkan unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Beberapa aspek penting dalam konsep pembelajaran PAI yaitu pembelajaran PAI adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Strategi pembelajaran PAI melibatkan penggunaan berbagai metode yang kreatif, interaktif, dan bermain peran untuk meningkatkan minat dan partisipasi anak-anak dalam pembelajaran. Contoh metode ini adalah cerita, bernyanyi, bermain peran, dan kegiatan seni lainnya yang relevan dengan pembelajaran agama Islam. Kemudian guru memiliki peran sebagai contoh teladan dalam praktek nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anak dapat mengamati dan menirunya. Guru juga harus memiliki pemahaman yang baik tentang ajaran Islam serta kemampuan untuk menyampaikan materi dengan jelas dan menarik bagi anak-anak. Dengan menggunakan strategi-strategi tersebut, guru dapat menunjang proses pembelajaran PAI yang efektif dan efisien.

Memfasilitasi pembelajaran PAI bagi anak tunanetra memerlukan pendekatan khusus dan kreatif untuk memastikan mereka mendapatkan pengalaman belajar yang berkualitas dan bermakna. Beberapa poin penting terkait konsep pembelajaran PAI pada anak tunanetra adalah memahami kebutuhan dan karakteristik anak tunanetra tentang keterbatasan penglihatan, Anak tunanetra tidak dapat menerima informasi visual, sehingga metode pembelajaran tradisional yang berfokus pada teks dan gambar perlu diadaptasi. Kemudian gaya Belajar yang Berbeda, Anak tunanetra mungkin memiliki gaya belajar yang berbeda dengan anak awas, seperti mengandalkan indera pendengaran dan perabaan. Kedua, keterampilan berkomunikasi, Anak tunanetra mungkin memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi secara verbal, sehingga perlu menggunakan metode komunikasi yang sesuai, seperti bahasa isyarat atau Braille.

Ketiga, menyesuaikan tujuan dan materi pembelajaran PAI. Tujuan pembelajaran PAI bagi anak tunanetra harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Materi PAI harus disajikan dengan cara yang mudah dipahami oleh anak tunanetra, menggunakan bahasa yang sederhana, contoh-contoh yang konkret, dan media pembelajaran yang ramah tunanetra. Ke-empat, memilih metode dan media pembelajaran yang tepat. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang variatif seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, permainan edukatif, dan simulasi untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman anak tunanetra. Guru dapat memanfaatkan media pembelajaran seperti audio, Braille, dan model tiga dimensi untuk membantu anak tunanetra memahami konsep PAI. Ke-lima, memanfaatkan teknologi dan alat bantu pembelajaran, seperti teknologi assistive. Teknologi assistive seperti screen reader dan software Braille dapat membantu anak tunanetra dalam mengakses informasi dan belajar secara mandiri. Kemudian alat bantu pembelajaran seperti peta taktil, bola dunia taktil, dan model miniatur dapat membantu anak tunanetra memahami konsep abstrak dalam PAI.

Terakhir meningkatkan Kompetensi Guru PAI. Perlu diadakan pelatihan bagi guru PAI untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajar anak tunanetra. Membangun komunitas guru PAI tunanetra untuk saling berbagi pengalaman dan praktik terbaik dalam mengajar anak tunanetra. Kerja Sama dengan Orang Tua dan Komunitas, dengan melibatkan Orang Tua. Orang tua perlu dilibatkan dalam proses pembelajaran PAI anak tunanetra untuk memberikan dukungan dan pendampingan di rumah. Bekerja sama dengan komunitas tunanetra untuk menyediakan sumber daya dan program pembelajaran PAI yang berkualitas bagi anak tunanetra. Mengevaluasi dan

Memperbaiki Proses Pembelajaran, melakukan evaluasi berkala terhadap proses pembelajaran PAI untuk anak tunanetra untuk mengidentifikasi kekurangan dan melakukan perbaikan dan melakukan penelitian dan pengembangan untuk menciptakan metode dan media pembelajaran PAI yang lebih efektif bagi anak tunanetra.

Kemampuan yang berbeda pada anak normal dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti tunanetra yang memiliki kemampuan berhitung yang sama seperti anak normal dan dapat menerima informasi seperti anak normal tetapi memiliki kesulitan dalam pemahaman yang berhubungan dengan penglihatan. Kesulitan yang dimiliki anak tunanetra dalam menguasai ketrampilan sosial dilihat saat anak tunetra berhubungan dengan orang luar yang begitu banyak mereka akan kaku dan ucapan akan kurang sesuai karena tidak dapat melihat situasi disekitarnya. Anak tunanetra akan lebih menunjukkan kepekaan dengan beda sekitar dengan cara meraba dan menajamkan indera pendengaran agar dapat membaca situasi disekitarnya (Ulya, 2014).

Media Audio Pembelajaran dan Kemandirian Siswa dalam Belajar

Tujuan akhir proses pembelajaran adalah meningkatkan derajat dan hidup mandiri. Agar tujuan pembelajaran berhasil secara efektif maka diperlukan strategi pembelajaran dengan metode pengajaran dan media pengajaran yang dapat menunjang keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Pemanfaatan media audio pembelajaran akan mendukung upaya belajar mandiri siswa tunanetra. Materi pembelajaran dapat mereka akses melalui berbagai device yang mereka miliki mulai dari MP3 Player, komputer/laptop, CD Player. Dalam menggunakan MP3 Player siswa tunanetra dapat menavigasi dengan mem-pause, me-review, dan me-refrain. Dengan menggunakan AMIS Player atau TAB Player siswa dapat menavigasi dengan pindah bab, pindah frase, pindah halaman, melakukan bookmark, dan lain sebagainya. Dengan metode ini siswa akan dapat menghadapi tantangan baru tanpa harus bergantung pada guru atau orang lain dalam belajar. Siswa dapat melakukan akselerasi dalam belajar sesuai dengan kemampuan siswa.

Anak usia 4-6 tahun atau anak pada fase golden age, mempunyai rasa keingintahuan yang sangat tinggi (Martini, 2006). Tidak terkecuali dengan anak yang berkebutuhan khusus, yaitu tunanetra yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Terkhusus mereka tidak bisa melihat, sehingga rasa ingin tahunya semakin tinggi dan hanya bisa dipenuhi dengan rabaan dan suara.

Dalam kegiatan belajar mengajar sehari-harinya, anak-anak tunanetra mengandalkan penjelasan yang detail dari guru maupun pendamping. Begitu juga dengan media interaktif ini, yang tetap membutuhkan pendamping pada saat target menggunakannya. Meskipun sudah dilengkapi dengan deskripsi berteks braille, akan tetapi anak harus tetap diarahkan kemana tangannya meraba untuk ilustrasi yang dilengkapi dengan teknik pop up dua dimensi, dan juga tekstur. Huruf tulisan braille yang dikhususkan untuk anak tunanetra.

a. Menu Konten

Konten isinya berupa pengenalan dan penjelasan singkat tentang area publik yang dapat digunakan oleh tunanetra khususnya yang berada di Kota Surabaya. Penjelasan singkat ini tertulis dapat huruf braille, tetapi ada beberapa yang berupa file audio. Ilustrasinya sederhana dan tidak terlalu mementingkan warna, karena targetnya adalah tunanetra total dan low vision.

b. Alur Desain Interaktif

Media ini dapat dikatakan sebagian handmade, karena untuk tulisan braille dibuat manual dengan reglet, beberapa bagian membutuhkan penambahan bahan

bertekstur, membutuhkan teknik pop up, dan juga audio. Dalam beberapa bagian, ditambahkan permainan sederhana yang membutuhkan interaksi dari target

c. Screen Reader

Screen Reader adalah sebuah perangkat lunak yang bisa membantu tunanetra untuk bisa membaca tulisan di layar komputer ataupun gawai. Tidak hanya itu, Screen Reader juga bisa digunakan sebagai sarana pendidikan untuk membantu berlatih membaca bagi yang masih buta huruf. Juga bisa membantu orang yang menderita Dyslexia (kesulitan membaca). Terkadang bagi penderita Dyslexia tulisan tampak tidak beraturan di penglihatan mereka. Cara bekerja perangkat lunak ini adalah dengan mengubah tulisan di layar menjadi ucapan (text to speech). Persis seperti Google Text to Speech yang bisa kita gunakan untuk membaca chatting pada saat kita mengemudi. Output dari perangkat lunak ini bisa berupa suara ataupun signal pada alat pembaca braille.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dalam proses pembelajaran matematika siswa tunanetra, guru terlebih dahulu menyiapkan buku paket, Rencana Kegiatan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan pendekatan Problem Based Learning (PBL). Menyiapkan sumber belajar yaitu buku paket, namun untuk buku paket khusus siswa tunanetra belum tersedia, jadi guru mengandalkan buku paket yang sudah ada dan apabila materi yang diperlukan tidak ada di buku tersebut, maka guru akan mencari di buku lain dan tidak menutup kemungkinan juga menggunakan buku untuk siswa normal atau internet. Ketika pelaksanaan pembelajaran dimulai, biasanya guru menyiapkan siswa secara fisik dan psikis. Secara psikis guru mempersiapkan siswa untuk berdoa sesuai keyakinan masing-masing dengan dipimpin oleh guru. Dan guru akan bertanya tentang kegiatan siswa sebelum berangkat ke sekolah. Hal ini dilakukan agar siswa merasa nyaman dan rileks terlebih dahulu sebelum memulai kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kegiatan pembelajaran di kelas menggunakan metode listening. Dimana siswa hanya mendengarkan penjelasan guru mengenai materi yang dipelajari. Siswa akan mencatat penjelasan guru sambil mencerna pengertian materi yang dipelajari. Keberadaan media pembelajaran matematika yang dibutuhkan oleh siswa tunanetra sangat minim, malah cenderung tidak ada. Karena minimnya alat peraga, siswa merasa susah untuk mempelajari matematika yang membutuhkan benda konkret untuk belajar. Media yang digunakan siswa hanya papan braille karena tidak adanya media pembelajaran lainnya untuk siswa tunanetra terutama untuk pembelajaran matematika.

Ketika memberikan penjelasan, guru secara perlahan memberi pengertian materi yang disampaikan dengan didikte kepada siswa, siswa menulis materi dan contoh dari penjelasan guru. Dan guru memberikan perulangan ketika siswa belum selesai menulis atau mendengarkan apa yang didiktekan oleh guru. Padahal pembelajaran praktik merupakan suatu proses untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dengan menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan keterampilan yang diberikan dan peralatan yang digunakan. Selain itu, pembelajaran praktik merupakan suatu proses pendidikan yang berfungsi membimbing peserta didik secara sistematis dan terarah untuk dapat melakukan suatu keterampilan. Praktik merupakan upaya untuk memberi kesempatan kepada peserta mendapatkan pengalaman langsung. Ketika memulai kegiatan pembelajaran, guru menjelaskan komponen-komponen dari materi yang dipelajari seperti pengertian dan contoh-contohnya. Dari sini diharapkan siswa mampu untuk memahami lebih lanjut tentang materi yang dipelajari. Guru juga memberi stimulus/rangsangan kepada siswa sehingga siswa tidak apatis dan mampu mendorong siswa untuk membayangkan apa yang mereka pelajari. Misalkan guru meminta siswa untuk menghitung dan menjawab dengan benar berdasarkan bayangan mereka. Sebagai contoh, ketika melakukan observasi ditemukan bahwa guru membantu siswa dalam menemukan jawaban, guru meminta seorang siswa untuk menghitung nilai dari 7

$\times 7$ dan menjawabnya dengan benar. Apabila jawaban siswa tersebut masih belum tepat maka guru akan menunggu hingga siswa tersebut mampu menjawab dengan tepat. Tetapi jika siswa tersebut belum mampu menjawab dengan tepat, maka guru akan membimbing berdasarkan jawaban yang telah diberikan oleh siswa. Misalkan siswa menjawab hasil dari 7×7 adalah 45, maka guru akan membantu siswa dengan memberikan bimbingan seperti, dari 45 ditambah dengan 4 maka akan menghasilkan nilai 49 sebagai hasil dari perkalian 7×7 . Pada tahapan akhir pembelajaran yaitu evaluasi, guru matematika bersama siswa membuat rangkuman atau kesimpulan terhadap pembelajaran yang dilakukan. Guru pun dengan sabar membimbing siswa tersebut, kemudian mengingatkan materi selanjutnya kemudian memberikan tugas baik lisan maupun tulisan.

Mulyono, n.d. mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan. Secara umum bahan ajar dapat dibedakan ke dalam bahan ajar cetak dan noncetak. Bahan ajar cetak dapat berupa, handout, buku, modul, brosur, dan lembar kerja siswa. Sedangkan bahan ajar noncetak meliputi, bahan ajar audio seperti, kaset, radio, piringan hitam, dan compact disc audio. Bahan ajar audio visual seperti, CAI (Computer Assisted Instruction), dan bahan ajar berbasis web (web based learning materials) (Wijaya, 2016).

SIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI bagi anak tunanetra membutuhkan upaya dan strategi khusus untuk memastikan mereka mendapatkan pengalaman belajar yang berkualitas dan bermakna. Dengan memahami kebutuhan dan karakteristik anak tunanetra, menyesuaikan tujuan dan materi pembelajaran, memilih metode dan media pembelajaran yang tepat, memanfaatkan teknologi dan alat bantu pembelajaran, meningkatkan kompetensi guru PAI, membangun kerja sama dengan orang tua dan komunitas, serta mengevaluasi dan memperbaiki proses pembelajaran, PAI dapat menjadi bagian penting dalam perkembangan anak tunanetra dan membantu mereka mencapai potensi penuh mereka. Penting untuk terus meningkatkan kesadaran dan dukungan masyarakat agar pendidikan inklusif bagi anak-anak tunanetra dapat terus berkembang. Dengan menerapkan berbagai strategi ini, kami mendapatkan hasil dari penelitian ini yaitu pendidikan inklusif bagi anak-anak tunanetra dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam kehidupan mereka. Rekomendasi dalam penelitian ini adalah perlu adanya keterlibatan antara sekolah dan orang tua/Masyarakat dalam mengembangkan potensi anak tunanetra

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S., wahyudi, w. e., & aprilianto, d. (2022). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta didik Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 216-232.
- Asiatun Siti, dkk. 2023. Strategi Pembelajaran Inklusi. *Journal on Education*, Volume 05, No.02, halaman 1-8.
- Dariyati, I Gusti Ayu, dkk., (2015), Pengaruh Pembelajaran Praktik Berbantuan Media Audio Terhadap Kemampuan Motorik Dan Motivasi Belajar Siswa SMP di SLB A Negeri Denpasar Tahun Pelajaran 2014/2015. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 5(1).
- Desingrum, D, Ratni., (2016), Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Psikosain.
- Devlin, K., (2012), Introduction to Mathematical Thinking. Palo Alto: Keith Devlin.
- Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat Bidang Pendidikan Luar Biasa, (2011), Keterampilan SMALB. Bandung: Depdikbud.

- Gimawati, N. (2016) Apa dan Bagaimana Media Pembelajaran Yang Cocok Untuk Anak Tuna Netra
- Gutex, G. L. (2015) Metode Montessori (Vol. III). Jakarta: Pustaka Pelajar
- Ivanawati, S. & Kurnia, K. (2017) Bagaimana Kegiatan Belajar Mengajar Anak
- J. Tombakan Runtukahu., (1998), Pengajaran Matematika Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Depdikbud.
- Khoiriyah, S., Sujadi, I., Pangadi, (2013), Pola Interaksi Guru Dan Siswa Tunanetra Dalam Pembelajaran Matematika Di SMPLB A YKAB Surakarta. *Jurnal Pembelajaran Matematika*, 1(3), 250–258.
- Kirom, A., (2017), Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
- Kurniasih, N., Astuti Erni, Puji. Kurniawan, Heru, (2016), Pengembangan Puzzegi (Puzzle Segi Empat) Sebagai Media Pembelajaran Matematika Pada Siswa Tuna Netra. *Prosiding Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika*. Universitas Sebelas Maret.
- Laila, Tria. dkk. (2023). Strategi Desain Fasilitas Pendidikan Bagi Tunanetra dan Tunagrahita. *Jurnal Of Architecture and Urbanisme*. Volume 17 No: 2 July 2023
- Mof, Y., (2021), Implementasi Instrumen Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah (Studi Kasus pada Kelas Inklusi Se-Kalimantan Selatan). Kalimantan Selatan: Antasari Press.
- Multikultural. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
- Neneng Neneng, dkk. 2023. Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Almuhajirin Perum Baros Kencana Kota Sukabumi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.1, No.3, halaman 1-11.
- Nurhayati, Nunung. Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Penerbit: Unisa Press
- Praptaningrum, A. (2020). Penerapan Bahan Ajar Audio Untuk Anak Tunanetra Tingkat SMP di Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1-19.
- Undang-Undang Republik Indonesia.2003.No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Eka Jaya.
- <https://www.liputan6.com/citizen6/read/5237887/tunanetra-definisi-penyebab-hambatan-dan-layanan-pendidikan-bagi-anak-tunanetra?page=4> di akses pada tanggal 25 Juni 2024 pukul 14.40.
- <https://e-journal.nalanda.ac.id/index.php/KHIRANI/article/download/359/342> di akses pada tanggal 27 Juni 2024 pukul 11.00.